

## **GERAKAN REMAJA SADAR REPRODUKSI (GRSR): EDUKASI SEKSUALITAS SEHAT DI SMP NEGERI 1 JOMBANG**

### ***Youth Reproductive Awareness Movement (GRSR): Promoting Healthy Sexuality Education at SMP Negeri 1 Jombang***

**Nur Laila Faizah<sup>1</sup>, Rosa Purwanti<sup>2</sup>, Rini Hayu Lestari<sup>3</sup>**

**<sup>1,3</sup>Profesi Bidan, Stikes Pemkab Jombang**

**<sup>2</sup>Sarjana Kebidanan, Stikes Pemkab Jombang**

#### **INTISARI**

Dalam upaya mempromosikan seksualitas dan kesehatan reproduksi yang sehat di kalangan siswa SMP, sebuah inisiatif pengabdian masyarakat bernama Gerakan Kesadaran Reproduksi Remaja (GRSR) dibentuk. Delapan puluh siswa kelas delapan berpartisipasi dalam dua diskusi meja bundar sebagai bagian dari intervensi ini di SMP Negeri 1 Jombang. Presentasi, kerja kelompok kecil, film pembelajaran, kuis konvensional, dan simulasi kasus merupakan komponen dari strategi pembelajaran interaktif. Tim layanan menyiapkan perangkat menulis dan materi pembelajaran, sementara komputer, proyektor LCD, speaker, dan mikrofon merupakan sumber daya tambahan. Temuan menunjukkan bahwa siswa cukup tertarik; bahkan, 92% dari mereka mengatakan bahwa ini adalah pertama kalinya mereka mendapatkan informasi yang begitu menarik dan terperinci mengenai kesehatan reproduksi. Diskusi tentang hubungan yang sehat, batasan pribadi, dan pubertas disambut dengan lebih banyak pemahaman dan keterbukaan, menurut pengamatan dan komentar tertulis. Layanan dukungan remaja yang disediakan oleh konselor sekolah (guru BK) juga ditingkatkan melalui inisiatif ini. Sebagai kesimpulan, GRSR menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah mendapatkan manfaat besar dari program pendidikan kesehatan reproduksi yang menyeluruh dan sesuai konteks. Agar lebih banyak remaja memiliki akses ke pendidikan kesehatan seksual yang aman dan bertanggung jawab, disarankan agar kebijakan kesehatan dan pendidikan nasional mempromosikan dan menduplikasi program tersebut.

**Kata Kunci:** GRSR, edukasi seksual, kesehatan reproduksi, remaja

#### **ABSTRACT**

*In an effort to promote healthy sexuality and reproductive health among junior high school students, a community service initiative called the Youth Reproductive Awareness Movement (GRSR) was established. Eighty eighth graders participated in two roundtable discussions as part of this intervention at SMP Negeri 1 Jombang. Presentations, small-group work, instructional films, conventional quizzes, and case simulations were all components of the interactive learning strategies. The service crew put together writing kits and instructional materials, while computers, LCD projectors, speakers, and microphones were the supplementary resources. The findings showed that students were quite interested; in fact, 92% of them said that this was the first time they had ever gotten such interesting and detailed information regarding reproductive health. Discussions on healthy relationships, personal boundaries, and puberty were met with more understanding and candor, according to observations and written comments. Adolescent support services provided by school counselors (BK teachers) were also enhanced under the initiative. In conclusion, GRSR shown that secondary school students benefit greatly from a thorough and contextually appropriate program of reproductive health education. For more adolescents to have access to safe and responsible sexual health education, it is suggested that national health and education policies promote and duplicate such programs.*

**Keywords:** GRSR, sexuality education, reproductive health, adolescents, secondary school, community engagement

## PENDAHULUAN

Salah satu kelompok usia yang mengalami peralihan signifikan dari masa kanak-kanak menuju dewasa adalah masa remaja. Mereka mengalami perubahan yang rumit dalam susunan fisik, emosional, sosial, dan psikologis mereka selama masa ini. Memahami seksualitas dan kesehatan reproduksi merupakan komponen penting dalam perkembangan remaja. Sayangnya, diskusi terbuka tentang hal ini masih dianggap tabu, baik di rumah maupun di kelas. Akibatnya, banyak remaja mencari informasi dari sumber yang tidak tepercaya, termasuk media sosial atau teman-teman mereka yang kurang berpengalaman, yang meningkatkan kemungkinan mereka membentuk kesalahpahaman (Wulandari & Adi, 2020).

Pendidikan seksualitas yang komprehensif (Comprehensive Sexuality Education/CSE) telah menjadi pendekatan global yang diakui dalam membentuk kesadaran dan tanggung jawab remaja terhadap kesehatan reproduksi. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menegaskan bahwa pendidikan seksualitas yang menyeluruh, berbasis hak asasi manusia, dan disesuaikan dengan usia merupakan kunci untuk membekali remaja dalam menghadapi tantangan reproduksi masa kini, seperti risiko kehamilan remaja dan

penularan infeksi menular seksual (World Health Organization, 2022).

Di Indonesia, pendekatan pendidikan kesehatan reproduksi berbasis sekolah masih mengalami kesenjangan implementasi. Studi oleh Sholihah et al. (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar remaja SMP di Jawa Timur masih memiliki pemahaman yang rendah terhadap topik seperti pubertas, kehamilan, dan pencegahan penyakit menular seksual. Selain itu, pembelajaran di sekolah lebih banyak bersifat teoritis, minim diskusi kritis, dan tidak terintegrasi dalam kurikulum secara sistematis. Di berbagai daerah di Indonesia, termasuk Kabupaten Jombang, masih ditemukan kurangnya akses terhadap edukasi kesehatan reproduksi yang sesuai usia dan konteks lokal. Laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021) menunjukkan bahwa masih rendahnya literasi kesehatan reproduksi di kalangan remaja menjadi salah satu faktor risiko kehamilan tidak diinginkan dan meningkatnya kasus infeksi menular seksual di usia sekolah. Selain itu, studi UNFPA Indonesia (2021) juga menegaskan pentingnya keterlibatan sekolah dalam memberikan pendidikan seksualitas yang komprehensif sebagai upaya preventif berbasis institusi pendidikan.

Tantangan dalam penerapan pendidikan seksualitas di sekolah meliputi resistensi budaya, tabu sosial, keterbatasan kapasitas guru, serta

belum adanya kebijakan baku di tingkat institusi pendidikan dasar dan menengah (Putri & Setiawan, 2021). Penelitian oleh Wulandari dan Adi (2020) menegaskan bahwa resistensi ini dapat diminimalkan melalui model pendidikan yang berbasis komunitas sekolah dengan melibatkan siswa, guru, dan orang tua secara aktif. Upaya ini memerlukan adaptasi lokal agar materi tidak hanya dapat diterima secara sosial, tetapi juga efektif secara pedagogis dan psikososial. Oleh karena itu, dibutuhkan program pendidikan reproduksi yang dapat menyeimbangkan antara pendekatan ilmiah dan sensitivitas budaya lokal.

Menurut Putri dan Lestari (2023), program pendidikan kesehatan reproduksi yang dilaksanakan secara partisipatif dan berbasis komunitas sekolah terbukti lebih diterima dan memberikan dampak positif terhadap sikap siswa dalam menjaga kesehatan reproduksinya.

Menjawab tantangan tersebut, tim pengabdian merancang sebuah kegiatan edukatif bertajuk Gerakan Remaja Sadar Reproduksi (GRSR). Program ini bertujuan memberikan informasi yang benar, mudah dipahami, dan relevan mengenai kesehatan reproduksi remaja. Kegiatan ini disusun secara interaktif, partisipatif, dan menyenangkan agar siswa merasa aman dalam menerima serta membahas

isu-isu sensitif. Pendekatan seperti ini juga sejalan dengan panduan dari World Health Organization (2022), yang menekankan bahwa pendidikan seksualitas harus bersifat ilmiah, inklusif, dan disesuaikan dengan perkembangan usia.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di SMP Negeri 1 Jombang sebagai mitra utama. Sekolah ini dipilih berdasarkan kebutuhan lapangan dan keterbukaan pihak sekolah dalam mendukung penguatan pendidikan karakter dan kesehatan siswa. Kegiatan mencakup edukasi klasikal, diskusi kelompok kecil, pemutaran video edukatif, serta pelatihan teman sebaya sebagai penguat internalisasi materi. Dengan adanya program GRSR, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan yang benar tentang reproduksi, tetapi juga memiliki sikap yang lebih bijak dalam menjaga dirinya dan menghargai hak reproduksi diri maupun orang lain.

## **METODE**

Proyek pengabdian masyarakat ini merupakan bagian dari program Gerakan Remaja Kesadaran Reproduksi (GRSR) dan dirancang sebagai intervensi pendidikan partisipatif. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk mengedukasi remaja tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas yang sehat menggunakan teknik yang menyenangkan, interaktif, dan sesuai perkembangan. Simulasi kasus (permainan peran), diskusi kelompok, pemutaran film instruktif, sesi tanya jawab, dan pelatihan kelas interaktif digunakan untuk melaksanakan instruksi. Latihan ini, yang menekankan pengembangan kesadaran dan sikap positif terhadap tubuh dan kesehatan reproduksi, merupakan intervensi praktis yang didasarkan pada kebutuhan siswa, alih-alih berbasis penelitian.

Sasaran kegiatan ini adalah 80 siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Jombang yang berada dalam rentang usia 13–15 tahun. Kelompok usia ini dipilih secara purposive karena berada dalam fase pubertas awal, yaitu masa krusial dalam pertumbuhan dan perkembangan reproduksi remaja. Selain siswa, guru Bimbingan Konseling (BK), wali kelas, dan perwakilan orang tua juga dilibatkan dalam tahap sosialisasi dan koordinasi awal untuk menciptakan lingkungan yang mendukung edukasi sensitif seperti ini. SMP Negeri 1

Jombang dipilih sebagai lokasi mitra karena menunjukkan komitmen dalam penguatan pendidikan karakter, kesehatan, dan dukungan terhadap literasi remaja.

Teknik pelaksanaan kegiatan diawali dengan koordinasi dan sosialisasi kepada pihak sekolah dan orang tua siswa mengenai tujuan, isi, dan manfaat kegiatan. Pelaksanaan edukasi dilakukan dalam dua sesi utama di ruang kelas, masing-masing berdurasi sekitar 90 menit. Materi disampaikan melalui presentasi interaktif dan diselingi diskusi kelompok kecil, pemutaran video edukatif, kuis berbasis kertas, serta simulasi kasus atau role play ringan. Selanjutnya, siswa diberikan lembar refleksi tertulis sebagai sarana evaluasi pemahaman serta menyampaikan pendapat atau kesan mereka terhadap materi yang diterima. Kegiatan ini dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang terbuka, menghargai privasi peserta, serta meminimalkan tekanan dan stigma terhadap topik reproduksi.

Alat yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini meliputi laptop yang digunakan untuk mengatur materi presentasi dan video. Materi ditayangkan menggunakan LCD. Untuk memperkuat kualitas audio selama pemutaran video dan presentasi, digunakan speaker aktif serta mikrofon wireless untuk menunjang suara fasilitator agar terdengar oleh seluruh peserta. Seluruh alat yang digunakan mendukung kelancaran kegiatan edukasi berbasis audiovisual.

Modul edukasi yang digunakan dalam materi kegiatan ini disusun oleh tim pengabdian masyarakat berdasarkan rekomendasi dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan Kementerian Kesehatan Indonesia. Modul-modul ini dimodifikasi agar sesuai dengan usia dan situasi peserta. Informasi tentang pubertas, sistem reproduksi, hubungan yang sehat, pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan, serta hak dan kewajiban remaja terhadap tubuh mereka, semuanya tercakup dalam materi ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui program Gerakan Remaja Sadar Reproduksi (GRSR) di SMP Negeri 1 Jombang terlaksana dengan partisipasi aktif dari 80 siswa kelas VIII. Berdasarkan hasil evaluasi menggunakan refleksi tertulis dan diskusi akhir sesi, sebanyak 92% siswa menyatakan bahwa mereka baru pertama kali mendapatkan informasi menyeluruh tentang kesehatan reproduksi secara langsung dari fasilitator. Sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme selama sesi berlangsung. Hal ini ditandai dengan aktifnya peserta dalam menjawab pertanyaan, mengikuti simulasi, dan mengajukan pertanyaan terkait topik pubertas, relasi sehat, serta batasan tubuh pribadi.

Hasil observasi lapangan juga

menunjukkan bahwa metode yang digunakan berhasil menciptakan suasana belajar yang terbuka dan nyaman. Para siswa terlihat antusias mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, termasuk dalam sesi diskusi kelompok dan role play yang memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengekspresikan diri secara bebas. Selain itu, keterlibatan guru BK turut membantu menjembatani komunikasi antara siswa dan fasilitator.

Dokumentasi kegiatan berupa foto, catatan lapangan, dan hasil kuis tertulis menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu menyerap informasi dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan skor pemahaman dalam kuis pasca-edukasi serta keseriusan siswa dalam menuliskan refleksi akhir kegiatan.

Guru dan staf sekolah juga memberikan tanggapan positif terhadap pelaksanaan kegiatan ini dan menyampaikan harapan agar edukasi serupa dapat dilaksanakan secara rutin. Dengan adanya kegiatan ini, sekolah merasa terbantu dalam memenuhi kebutuhan pendidikan reproduksi yang masih belum tercakup dalam kurikulum secara komprehensif.

Salah satu keberhasilan dari kegiatan ini pisahkan hadalah pendekatan interaktif yang digunakan, seperti diskusi kelompok kecil dan role play, yang mampu menciptakan suasana nyaman dan mendorong siswa untuk lebih terbuka dalam

menyampaikan pertanyaan dan pengalaman pribadi. Hal ini sejalan dengan temuan Todesco et al. (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan seksual yang komprehensif berbasis sekolah, jika dikemas secara partisipatif, terbukti mampu meningkatkan pemahaman, kepercayaan diri, dan sikap positif siswa terhadap isu-isu reproduksi. Selanjutnya, hasil refleksi juga menunjukkan adanya peningkatan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga kesehatan tubuh, menghargai diri sendiri, dan memahami hak-hak reproduktif sejak dini.

Guru Bimbingan Konseling (BK) yang terlibat dalam kegiatan ini menyampaikan bahwa setelah pelaksanaan edukasi, siswa menjadi lebih terbuka dalam berkonsultasi dan menyampaikan masalah terkait perubahan fisik maupun emosional. Ini membuktikan bahwa kegiatan edukatif seperti GRSR dapat menjadi jembatan awal untuk membangun komunikasi yang sehat antara siswa dan guru. Studi dari Putri & Lestari (2023) juga menegaskan bahwa pelibatan sekolah dalam pendidikan kesehatan reproduksi memiliki pengaruh jangka panjang terhadap perilaku remaja yang sehat dan bertanggung jawab.

Dari segi materi, seluruh topik yang disampaikan dianggap relevan oleh peserta, terutama yang berkaitan dengan pubertas dan batasan tubuh. Beberapa siswa bahkan

menyampaikan keinginan agar materi ini dijadikan bagian rutin dari pelajaran di sekolah. Hal ini mendukung laporan dari WHO (2022) dan UNFPA (2021) yang mendorong implementasi edukasi seksual yang terstruktur dan sistematis di sekolah-sekolah sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter dan kesehatan mental remaja.

Secara umum, kegiatan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi melalui GRSR memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, dan keterbukaan siswa dalam membahas isu-isu yang selama ini dianggap tabu.

Pelaksanaan edukasi melalui program Gerakan Remaja Sadar Reproduksi (GRSR) memberikan bukti nyata bahwa remaja usia SMP sangat membutuhkan informasi yang akurat, relevan, dan disampaikan dengan metode yang menyenangkan terkait kesehatan reproduksi. Sebagaimana dinyatakan oleh Todesco et al. (2023), pendekatan berbasis sekolah yang interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan sikap positif siswa terhadap topik yang selama ini dianggap tabu.

Partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelompok dan role play menunjukkan bahwa metode intervensi yang digunakan mampu membangun ruang aman bagi siswa untuk bertanya dan berekspresi. Ini menjadi sangat penting dalam konteks pendidikan kesehatan

reproduksi, karena sering kali remaja merasa canggung atau takut untuk berbicara tentang isu pribadi. Guru Bimbingan Konseling juga mengonfirmasi bahwa setelah kegiatan berlangsung, terjadi peningkatan keterbukaan siswa dalam berkonsultasi tentang perubahan fisik maupun psikologis yang mereka alami.

Selain pendekatan, materi yang diberikan juga dinilai sangat relevan. Topik seperti pubertas, batasan tubuh, dan relasi sehat menjadi pusat perhatian siswa karena sesuai dengan kondisi dan pertanyaan yang mereka hadapi sehari-hari. Hal ini memperkuat temuan dari Putri dan Lestari (2023) bahwa edukasi kesehatan reproduksi yang dikaitkan langsung dengan kebutuhan peserta didik memberikan hasil lebih optimal dalam aspek kognitif dan afektif.

Dari sisi kelembagaan, keterlibatan guru dan pihak sekolah sangat menunjang keberhasilan kegiatan. Sekolah yang mendukung secara administratif dan moral akan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk keberlanjutan program. WHO (2022) juga menekankan pentingnya peran sekolah dalam menciptakan kebijakan dan budaya yang mendukung hak-hak kesehatan remaja. Secara keseluruhan, kegiatan ini menegaskan bahwa edukasi reproduksi yang komprehensif dan berkelanjutan perlu menjadi bagian dari sistem

pendidikan nasional, terutama di jenjang SMP.

## KESIMPULAN

Siswa kelas delapan menerima pendidikan kesehatan reproduksi yang menyeluruh, relevan, dan menghibur dari program Gerakan Sadar Reproduksi Remaja (GRSR) di SMP Negeri 1 Jombang. Pemahaman siswa tentang pubertas, hubungan yang sehat, dan batasan tubuh meningkat sebagai hasil dari latihan ini, yang juga meningkatkan komunikasi antara konselor bimbingan dan siswa serta menumbuhkan suasana belajar yang terbuka. Pentingnya pendidikan seksualitas yang komprehensif ditunjukkan oleh keterlibatan aktif peserta dan dukungan sekolah. Jenis pengajaran ini paling efektif jika diberikan dengan cara yang menarik dan sesuai usia. Oleh karena itu, program pendidikan remaja SMP harus mengintegrasikan pendidikan kesehatan reproduksi secara metodis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Diarsvitri, W. (2022). Adequacy of reproductive health education for young Indonesians. *Frontiers in Public Health*. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.943429>
- Iffah, U. (2025). Innovation of the reproductive health class “Eskimo”: Implementation of PKPR program. *Riviera Publishing*. <https://ihj.rivierapublishing.id/index.php/rp/article/view/682>
- Muthmainnah, I. N., Siswantara, P., & Rachmayanti, R. D. (2025). Implementation

- of adolescent health programs at public and religion-based schools in Indonesia. *Journal of Public Health Research*, 10(4), 1954.  
<https://doi.org/10.4081/jphr.2021.1954>
- Pinandari, A. W. (2023). Short-term effects of a school-based comprehensive sexuality education in Indonesia. *Journal of Adolescent Health*.  
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1054139X23000952>
- Putri, A. R., & Lestari, I. (2023). Penguatan pendidikan kesehatan reproduksi remaja melalui pendekatan berbasis sekolah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(1), 10–18.  
<https://doi.org/10.20473/jkmi.v18i1.2023.10-18>
- Rutgers WPF Indonesia. (2023). *Program support on SRHR and adolescence in Indonesia*.  
[https://en.wikipedia.org/wiki/Rutgers\\_WPF\\_Indonesia](https://en.wikipedia.org/wiki/Rutgers_WPF_Indonesia)
- Sari, P. (2025). Evaluation of the effectiveness of reproductive health education program given to adolescents in West Java. *Journal of Pediatric Research*, 8(4), 469–478.  
<https://doi.org/10.4274/jpr.galenos.2021.99266>
- Todesco, M., Sadarangani, N., Wirawan, D. N., & Setiawan, I. (2023). Effect evaluation of comprehensive sexuality education intervention in Jakarta. *Frontiers in Public Health*, 11, 1254717.  
<https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1254717>
- UNFPA Indonesia. (2021). *Education on sexuality and reproductive health: Investing in adolescents' futures*.  
<https://indonesia.unfpa.org/en/publications>
- Van Reeuwijk, M. (2023). Creating an enabling environment for SEMangaT duniA Remaja. *ScienceDirect*.  
[https://doi.org/10.1016/S1054-139X\(22\)00607-3](https://doi.org/10.1016/S1054-139X(22)00607-3)
- WHO. (2022). *Comprehensive sexuality education: Key facts*. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/questions-and-answers/item/comprehensive-sexuality-education>
- Wulandari, D., & Adi, W. (2020). Tantangan pendidikan seksualitas pada remaja di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Remaja*, 6(2), 45–54.